

## Meningkatkan Kemampuan Siswa Kelas XI Boga 1 Pada Praktek Tata Hidang Melalui Metode Penugasan

Emmy<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan siswa kelas XI Boga 1 pada praktek tata hidang melalui metode penugasan. Jenis data yang digunakan ada dua macam yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui hasil observasi sedangkan data kuantitatif diperoleh dari hasil pembelajaran melalui metode penugasan. metode yang digunakana dalam metode deskriptif sedangkan metode pengolahan data melalui analisis distribusi frekuensi tunggal. Berdasarkan hasil dan pembahasan mulai pratindakan, observasi sampai dengan nilai rata-rata dan ketuntasan secara klasikal dengan menggunakan rumus-rumus yang telah ditetapkan, dapat diketahui bahwa kemampuan siswa kelas XI Boga 1 pada praktek tata hiding dapat ditingkatkan melalui metode penugasan. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan pencapaian nilai yang diperoleh siswa mulai dari nilai pratindakan mendapat nilai rata-rata 55 kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan pada siklus I mendapat nilai rata-rata 65 dengan tingkat ketuntasan secara klasikal 68% atau 17 orang tuntas dan siswa yang dinyatakan belum tuntas dan siswa yang dinyatakan belum tuntas sebanyak 8 orang atau 32%. Ketuntasan tersebut belum mencapai indicator ketuntasan berdasarkan acuan dalam penelitian ini, sehingga dilanjutkan pada siklus II. Berdasarkan hasil perolehan pada siklus II diketahui bahwa nilai rata-rata adalah 80 dengan presentase ketuntasan adalah 88% atau 22 orang tuntas. Berdasrkan perolehan nilai rata-rata dan tingkat ketuntasan pada siklus II tersebut telah mencapai indicator kinerja.

**Kata Kunci :** kemampuan siswa , metode penugasan, tata hidang

---

<sup>1</sup> Emmy, Guru SMKN 1 Palu, Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah, amaandisyawal6@gmail.com

*Improving the Ability of Class XI Catering 1 Students in the Practice of Dishes through the Assignment Method*

*Abstract*

*The purpose of this study was to improve the ability of class XI Catering 1 students in the practice of cooking through the assignment method. There are two types of data used, namely qualitative data and quantitative data. Qualitative data is obtained through observation, while quantitative data is obtained from learning outcomes through the assignment method. the method used in the descriptive method while the data processing method through a single frequency distribution analysis. Based on the results and discussion starting from pre-action, observation to the average value and classical completeness using predetermined formulas, it can be seen that the ability of class XI Catering 1 students in hiding practice can be improved through the assignment method. This is evidenced by the increase in the achievement of the scores obtained by students starting from the pre-action score getting an average score of 55 then continuing with the implementation of the action in the first cycle getting an average score of 65 with a classical completeness level of 68% or 17 people completed and students who were declared not yet completed and students who were declared incomplete were 8 people or 32%. The completeness has not reached the indicator of completeness based on the reference in this study, so it is continued in cycle II. Based on the results of the acquisition in the second cycle, it is known that the average value is 80 with the percentage of completeness is 88% or 22 people complete. Based on the acquisition of the average score and the level of completeness in the second cycle, the performance indicators have reached.*

**Keywords:** *student abilities, assignment methods, dishes*

## PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan pendidikan pada jenjang menengah yang menyiapkan peserta didiknya untuk memasuki dunia kerja dengan bekal ilmu pengetahuan dan keahlian yang diperolehnya itu demi kemajuan dirinya, masyarakat dan bangsa yang merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Hal ini ditegaskan dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal (15) yang menyatakan bahwa SMK sebagai bentuk satuan pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Peserta didik diharapkan mampu untuk mengikuti perkembangan dan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat.

SMK Negeri 1 Palu sebagai salah satu sekolah kejuruan yang menyediakan kompetensi keahlian, salah satunya keahlian tata Boga. Siswa diharapkan dapat mengembangkan keahlian sesuai bidang keahliannya. SMK Negeri 1 Palu menerapkan kurikulum 2013. Salah satu mata pelajaran yang diberikan pada program keahlian tata Boga adalah Tata Hidang. Pembelajaran yang dilaksanakan pada mata pelajaran ini adalah berupa teori dan praktik. Salah satu kompetensi pada mata pelajaran Tata Boga adalah Tata Hidang.

Metode pembelajaran Tata hidang pada siswa kelas XI Boga 1 selama ini dilaksanakan dengan metode penugasan. Menurut guru yang bersangkutan bahwa metode inilah yang paling tepat. Hal inilah yang menjadi alasan utama mengapa guru bersangkutan memberikan

metode pemberian tugas. Namun dalam pelaksanaan metode ini guru mendapatkan kendala yang cukup serius, yaitu banyaknya siswa yang tidak melaksanakan apa yang telah diberikan oleh guru yang bersangkutan. Akibatnya proses pembelajaran tidak berjalan secara efektif. Oleh karena itu dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti akan menerapkan pembelajaran melalui metode penugasan. Pembelajaran dengan penerapan metode pemberian tugas ini penekanannya pada keaktifan siswa mengerjakan tugas-tugas dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini memfokuskan proses siswa berfikir secara ilmiah, kreatif, intuitif dan berkarya atas dasar inisiatif sendiri, menumbuhkan sikap objektif, jujur dan terbuka.

Metode pemberian tugas atau penugasan diartikan sebagai suatu cara intraksi belajar mengajar yang ditandai dengan adanya tugas dari guru yang dikerjakan peserta didik sekolah ataupun dirumah secara perorangan atau kelompok (Sumantri & Permana H, 2001). Menurut Nana Sudjana (Sudjana, 1987) resitasi tidak sama dengan pelajaran rumah tetapi jauh lebih luas dari itu. Tugas dapat merangsang anak lebih aktif belajar baik secara individual maupun kelompok.

Menurut Syaiful Sagala (Kasmir, 2021) metode penugasan atau Resitasi adalah “cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan tugas tertentu agar murid melakukan kegiatan belajar, kemudian harus dipertanggungjawabkannya” Sedangkan menurut Kamus Besar Ilmu Pengetahuan yang dikutip oleh Didi Supriadie dan Deni

Darmawan Putro (Putro, 2016) resitasi disebut sebagai metode belajar yang mengombinasikan penghafalan, pembacaan, pengulangan, pengujian dan pemeriksaan atas diri sendiri. Sedangkan menurut pendapat Syaiful Bahri Djamarah (Mulyadi, 2022) metode penugasan atau Resitasi adalah “Suatu pekerjaan yang harus anak didik selesaikan tanpa terikat dengan tempat.

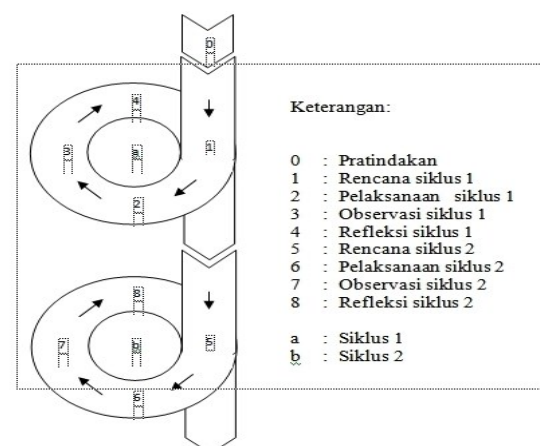
Metode resitasi atau pemberian tugas (Anggriani, 2017) adalah suatu cara dari guru dalam proses belajar mengajar untuk mengaktifkan siswa dalam belajar baik di sekolah maupun dirumah dan untuk dipertanggung jawabkan kepada guru. Metode resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah tetapi lebih luas dari itu. Metode resitasi (Munawaro, 2010) merangsang peserta didik untuk aktif lebih belajar secara individu atau kelompok. Tugas atau resitasi bisa dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan, dan tempat lainnya. Metode penugasan atau Resitasi ini digunakan guru dengan memberikan tugas tertentu berdasarkan kesepakatan bersama antara guru dan siswa mengenai ketentuan tugas dan waktu menyelesaikan tugas tersebut. Dalam pelaksanaan pembelajaran, ketika guru telah memberikan tugas kepada siswa maka guru berperan sebagai pembimbing bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas. Uraian diatas menggambarkan bahwa resitasi sebagai metode belajar dan mengajar merupakan sebuah upaya membelajarkan siswa dengan cara memberikan tugas penghafalan, pengujian, dan pemeriksaan atas diri sendiri

atau menampilkan diri dalam menyampaikan pelajaran atau melakukan kajian maupun uji coba sesuai dengan tuntutan dalam rangka untuk merangsang siswa agar lebih aktif belajar kreatif dan pemikiran siswa semakin kreatif, baik secara perorangan maupun kelompok, menumbuhkan kebiasaan untuk belajar mencari dan menemukan, mengembangkan keberanian dan tanggung jawab diri sendiri, dan memungkinkan untuk memperoleh hasil yang permanen.

## METODE PENELITIAN

Desain atau model penelitian tindakan kelas ini yakni model Kemmis dan Mc. Taggart (Ardiana, 2002) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) adalah sebagai bentuk kajian yang bersifat refleksi oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan itu dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi tempat praktek pembelajaran itu dilakukan.

Kemmis dan Mc. Taggart (Ardiana, 2002) menggambarkan daur penelitian sebagai berikut:



Gambar 1 Bagan Desain Alur Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Palu dan yang menjadi sasaran penelitian yaitu siswa kelas XI Tata Boga dengan jumlah siswa 36 orang terdiri dari 6 orang laki-laki dan 30 orang perempuan.

Rencana tindakan dalam penelitian ini dimulai dari identifikasi masalah. Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari beberapa siklus. Setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai yaitu Bagaimana meningkatkan kemampuan siswa melalui penugasan. Yang menjadi indikator kinerja keberhasilan penelitian tindakan ini apabila kemampuan siswa dalam pembelajaran tata

hidang dapat mencapai nilai 75, siswa tersebut dinyatakan tuntas belajar, sedangkan ketuntasan secara klasikal apabila mencapai 80%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Siklus I

Presentase hasil evaluasi kemampuan siswa pada materi tata hidang melalui metode penugasan di kelas XI Tata Boga dianalisis berdasarkan hasil evaluasi seperti terlihat pada tabel 1 di bawah. skor perolehan tersebut dianalisis berdasarkan jenjang penilai yang dijadikan acuan dalam penelitian ini. untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1 Presentase Nilai Siswa materi Tata Hidang melalui Metode Penugasan pada Siklus I

| No     | Nilai (X) | Frekuensi | Presentase     |
|--------|-----------|-----------|----------------|
| 1.     | 90        | 1         | 4              |
| 2.     | 85        | 1         | 4              |
| 3      | 80        | 1         | 4              |
| 4.     | 75        | 3         | 12             |
| 5.     | 70        | 5         | 20             |
| 6.     | 65        | 5         | 20             |
| 7.     | 60        | 5         | 20             |
| 8.     | 55        | 2         | 8              |
| 9.     | 50        | 2         | 8              |
| Jumlah |           | N = 25    | $\Sigma = 100$ |

Berdasarkan presentase yang terdapat pada tabel di atas diketahui bahwa presentase tertinggi yaitu 20% terdapat pada nilai 70, 65 dan 60, sedangkan presentase terendah yaitu 4% terdapat pada nilai 90,85, dan 80. Perolehan presentase tersebut dapat pula diuraikan sebagai berikut: siswa yang mendapat nilai 90 1 orang dengan presentase 4%, siswa yang mendapat nilai 85 sebanyak 1 orang dengan presentase yang mendapat nilai 80 sebanyak 1 orang dengan presentase 4% siswa yang mendapat nilai 75 sebanyak 3 orang dengan presentase 12%, siswa yang mendapat nilai 70

sebanyak 3 orang dengan presentase 12%, siswa yang mendapat nilai 65 sebanyak 5 orang dengan presentase 20%, siswa yang mendapat nilai 60 sebanyak 5 orang dengan presentase 20%, siswa yang mendapat nilai 55 sebanyak 2 orang dengan presentase 8%, dan siswa yang mendapat nilai 50 sebanyak 2 orang dengan presentase 8%.

### Siklus II

Persentase hasil evaluasi kemampuan siswa dalam pembelajaran tata hidang melalui metode penugasan dikelas XI Tata Boga di

analisis berdasarkan hasil evaluasi seperti terlihat pada tabel dibawah. Skor perolehan tersebut dianalisis berdasarkan jenjang

penilaian yang dijadikan acuan dalam penelitian ini. Persentase nilai yang dimaksud dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 2**Presentase Nilai Siswa materi Tata Hidang melalui Metode Penugasan pada Siklus II

| No     | Nilai (X) | Frekuensi | Presentase |
|--------|-----------|-----------|------------|
| 1.     | 90        | 4         | 16         |
| 2.     | 85        | 7         | 28         |
| 3      | 80        | 7         | 28         |
| 4.     | 75        | 4         | 16         |
| 5.     | 70        | 1         | 4          |
| 6.     | 65        | 1         | 4          |
| 7.     | 55        | 1         | 4          |
| Jumlah |           | 25        | 100        |

Sesuai dengan presentase yang terdapat pada tabel di atas diketahui bahwa presentase tertinggi yaitu 28% terdapat pada nilai 85 dan 80, sedangkan presentase terendah yaitu 4% terdapat pada nilai 70,65, dan 55. Perolehan presentase tersebut dapat pula diuraikan sebagai berikut : siswa yang mendapat nilai 90 sebanyak 4 orang dengan presentase 16%, siswa yang mendapat nilai 85 sebanyak 7 orang dengan presentase 28%, yang mendapat nilai 80 sebanyak 7 orang dengan presentase 28 % siswa yang mendapat nilai 75 sebanyak 4 orang dengan presentase 16%, siswa yang mendapat nilai 70 sebanyak 1 orang dengan presentase 4%, siswa yang mendapat nilai 65 sebanyak 1 orang dengan presentase 4%, dan siswa yang mendapat nilai 55 sebanyak 1 orang dengan presentase 4%.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan mulai dari pratindakan, observasi, sampai dengan nilai rata-rata dan ketuntasan klasikal dapat disimpulkan bahwa melalui metode penugasan dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas XI Tata Boga SMK Negeri 1 Palu dalam

pembelajaran tata Hidang. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan pencapaian nilai yang diperoleh siswa mulai dari nilai pratindakan mendapat nilai rata-rata 55, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan pada siklus I. Persentase observasi pada siklus I yaitu 60% kemudian mendapat nilai rata-rata 65 dengan tingkat ketuntasan secara klasikal 68% atau 17 orang tuntas dan siswa yang dinyatakan belum tuntas sebanyak 8 orang atau 32%. Ketuntasan tersebut belum mencapai kriteria ketuntasan berdasarkan acuan dalam penelitian ini, sehingga dilanjutkan dengan siklus II. berdasarkan hasil perolehan pada siklus II diketahui bahwa nilai rata-rata adalah 80 dengan presentase ketuntasan adalah 88% atau 22 orang tuntas. Berdasarkan hasil perolehan nilai rata-rata dalam tingkat ketuntasan siklus II telah mencapai indikator kinerja, sehingga tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya. Siswa yang bermasalah perlu mendapat perhatian khusus dari guru dengan cara melakukan perbaikan individual melalui metode penugasan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Anggriani, A. (2017). Pengaruh Pemberian Resitasi Terhadap Kreativitas dan Hasil Belajar Fisika Berorientasi pada Modifikasi Jigsaw. *Journal UIN Alauddin Makassar*, 5(2), 76–81.
- Ardiana, L. (2002). *Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru Mata Pembelajaran Bahasa Indonesia, Menyimak*. Direktorat SLTP Dirjen Dikdasmen Depdikbud.
- Kasmir, K. (2021). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Metode Resitasi dengan Media Gambar pada Mata Pelajaran IPA Materi Struktur dan Fungsi Tumbuhan di Kelas VIII-1 Semester 1 SMPN 4 Bolo Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 340–350.  
<https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.58>
- Mulyadi, Y. (2022). *Prototipe Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. 11(1), 47–60.
- Munawaro. (2010). Pengaruh Metode Resitasi terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Exacta*, 1(17).
- Putro, A. S. (2016). *Kajian Eksploratif Terhadap “Sinu Bareng” Pada Komunitas SLiMS Jogja*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Sudjana, N. (1987). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo.
- Sumantri, M., & Permana H, J. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Maulana.